
**ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN USAHA INDUSTRI KERUPUK KULIT
(Studi Kasus Home Industry “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”) DI KOTA
LUBUKLINGGAU PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

Novi Cahyani¹⁾, Irnad²⁾ & Reswita³⁾

^{1,2,3}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Email: ³reswita17@yahoo.co.id

Abstract

The research aimed are to: 1) Show the most economical amount of raw material orders, safety stock, and re-ordering points, 2) Calculated profits, 3) Account to the break-even point of production and, 4) Evaluated business capability in gaining profits of the “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” industry in Lubuklinggau in Sumatra Province South. The method of data analysis in this study used quantitative and qualitative analysis. The results of this study indicated that the most economical amount of raw material orders was 1.692 kg / month, safety inventory was 233kg / month, reorder point was 390kg / month, net income of operation in industry was earned Rp.28.588.309 and total net income of sale was Rp.55.588.309, break-even point in the industry “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” was Rp. 7.391.761 or 57.84 kg, and for the analysis of profitability in the industry “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” that was equal to 38% of total sales.

Keywords: EOQ, Safety Stock, Reorder Point, Cost of Production, Profit, BEP, Profitability & Jangek Crackers.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan dapat dikatakan salah satu subsistem sektor pertanian yang berfungsi dalam penyediaan keperluan pangan masyarakat. Produk yang dihasilkan dari sektor peternakan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mencukupi gizi terutama pada gizi protein hewani. Pengolahan yang dilakukan dalam hasil peternakan yang menggunakan bahan baku yang asalnya dari hasil peternakan sehingga dapat berupa produk-produk yang diolah baik dalam bentuk setengah jadi ataupun yang telah jadi. Terdapatnya pengembangan usaha dalam peternakan yang tertuju pada kegiatan industri dari pengolahan hasil peternakan dapat terciptanya bahan makanan, salah satu contohnya yaitu produk olahan kerupuk kulit (Mayulu, 2010).

Usaha industri (*home industry*) adalah suatu kegiatan usaha yang berskala kecil yang memproduksi barang atau produk yang dihasilkan dari proses kegiatan produksi. *home*

industry dapat dikatakan usaha kecil dikarenakan kegiatan ekonomi usaha berpusat dirumah dengan kata lain *home industry* dapat diartikan sebagai industri rumah tangga dikarenakan dikelola baik dengan keluarga maupun tetangga yang berada disekitar rumah (Suryadi, 2017).

Kerupuk merupakan salah satu cemilan asli khas Indonesia yang sangat diminati banyak orang terutama di Provinsi Sumatera Selatan. Tidak heran banyak masyarakat yang menyukai kerupuk dimulai dari masyarakat lingkungan kelas menengah kebawah hingga masyarakat dari lingkungan kelas menengah ke atas. Kerupuk juga dapat dikonsumsi dan diminati baik dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kerupuk tidak hanya bisa di santap secara langsung tetapi kerupuk juga bisa di konsumsi sebagai pelengkap dalam makanan asli khas Indonesia (Nadia, 2005).

Salah satu kerupuk yang terkenal yaitu kerupuk yang berasal dari bahan baku kulit sapi atau sering kita sebut dengan kerupuk

jangek. Kerupuk ini merupakan salah satu hasil olahan makanan yang berasalkan dari bahan baku kulit sapi dengan melalui tahapan-tahapan pengolahan sehingga dapat menghasilkan kerupuk kulit sapi atau jangek yang banyak digemari oleh masyarakat, hal ini dikarenakan kerupuk kulit atau jangek juga merupakan salah satu jenis kerupuk hasil olahan makanan asli khas Indonesia (Sari, 2018). Usaha kerupuk kulit di Sumatera masih banyak dilakukan dalam bentuk skala kecil yaitu industri rumah tangga salah satunya pada *home industry* “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”.

Usaha *home industry* “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” ini berada di JL. Yos Sudarso Km.11 Simpang Temam Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. *Home industry* “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” merupakan salah satu usaha yang telah dijalankan selama kurang lebih 9 tahun, usaha ini merupakan usaha industri rumah tangga yang melakukan pengolahan dari bahan baku kulit sapi menjadi kerupuk kulit atau jangek. *Home industry* “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” mempunyai peluang usaha cukup besar yang dimana setiap harinya dapat melakukan pengolahan bahan baku kulit sapi kurang lebih 50 hingga 65 kilogram perharinya, untuk dapat menghasilkan kerupuk kulit yang telah matang.

Pada usaha “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” ini menggunakan bahan baku kulit sapi yang didatangkan dari Jakarta, yang setiap bulannya melakukan proses pengiriman bahan baku sebanyak 4 kali dalam satu bulannya dengan sekali pengiriman bahan baku maksimal sebesar 500kg. Usaha “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” selalu melakukan penyimpanan bahan baku untuk setiap bulannya, akan tetapi belum adanya analisis persediaan bahan baku yang efisien dalam usaha “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” ini dan bentuk usaha kerupuk kulit ini masih dilakukan sebatas usaha rumah tangga dan proses pengolahannya pun masih bersifat tradisional.

Persediaan atau *inventory* merupakan istilah pada umumnya yang dapat menunjukkan

sumber daya dari sebuah perusahaan yang dapat disimpan dalam mengantisipasi adanya pemenuhan permintaan. Perusahaan harus dapat menentukan bagi perencanaan persediaan bahan baku sehingga bahan baku dapat selalu tersedia digudang untuk memenuhi kebutuhan para konsumen akan sebuah produk yang dihasilkan sehingga nantinya akan dapat dilakukannya proses produksi sesuai permintaan para konsumen (Sofyan, 2017).

Bahan baku merupakan komponen bahan utama atau bahan dasar yang digunakan untuk dapat menggerakkan sebuah usaha industri dikarenakan bahan baku adalah bahan yang akan diolah sehingga dapat memperoleh hasil yang berupa barang lain yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dalam penggunaannya (Sari, 2018).

Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” di daerah Kota Lubuklinggau yang pada umumnya merupakan industri berskala rumah tangga yang cukup besar keuntungan yang diperoleh, akan tetapi kelayakan usaha kerupuk ini belum diketahui sehingga harus mengetahui harga pokok produksi dan harga penjualan yang tepat untuk produk yang dihasilkan. Selain itu, perlu adanya perhitungan titik impas, kemampuan memperoleh laba, serta mengetahui persediaan bahan baku. Hal inilah yang mampu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Persediaan Bahan Baku dan Usaha Industri Kerupuk Kulit Sapi (Studi Kasus *Home Industry* “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”) di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 di usaha *Home Industry* “kerupuk jangek asli khas Malalo” yang berada di JL. Yos Sudarso Km.11 Simpang Temam kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat industri pembuatan kerupuk kulit sapi atau jangek. Penentuan penelitian dan lokasi

penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*).

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer yaitu data yang langsung dan sengaja diperoleh dari sumber data oleh penelitian untuk tujuan yang khusus. Data primer berupa informasi usaha atau perusahaan, data permintaan bahan baku, data biaya pemesanan bahan baku, harga bahan baku, biaya penyimpanan bahan baku, jumlah dan harga produk yang dihasilkan, jumlah dan upah tenaga kerja, dan biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi yang dapat diperoleh dari responden secara langsung kepada pemilik usaha "Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo" dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur pada alat bantu kuisioner, wawancara dan observasi.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi dan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan catatan-catatan berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

1. Analisis kuantitatif adalah pendekatan pengolahan data melalui metode-metode pengolahan yang terdiri dari data primer maupun data sekunder. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis laba usaha, *break even point*, *profitabilitas* dan analisis persediaan bahan baku industri kerupuk jangek asli khas Malalo. Dimana untuk perhitungan persediaan bahan baku ditentukan berdasarkan data yang di peroleh pada industri kerupuk jangek asli khas Malalo mengenai data pemesanan bahan baku selama satu bulan atau selama satu periode usaha.

2. Analisis kualitatif merupakan pendekatan pengolahan secara mendalam mengenai data hasil pengamatan, wawancara, dan literatur. Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran kondisi industri kerupuk jangek asli khas Malalo. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi (*microsoft excel*).

1. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku

1.1 Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Menurut Kaluntas (2016), EOQ digunakan untuk menghitung jumlah pemesanan atau pembelian yang ekonomis, sehingga dapat digunakan dengan rumus EOQ sebagai berikut:

$$EOQ = Q = \sqrt{\frac{2 S.D}{H}}$$

Dimana:

Q = Jumlah pesanan bahan baku untuk satu kali pesan (kg)

D = Jumlah bahan baku yang dibutuhkan satu periode usaha (kg/bulan)

S = Biaya pesan per pemesanan (kg/pesanan)

H = Biaya penyimpanan per unit per bulan

Adapun rumus matematika untuk menghitung besar frekuensi dalam pemesanan bahan baku selama satu periode usaha adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{D}{Q}$$

Dimana:

F = Frekuensi pemesanan satu bulan

D = Jumlah bahan baku digunakan (kg/bulan)

Q = Jumlah bahan baku setiap pemesanan (kg)

Menurut Siwi (2012), biaya total atau keseluruhan persediaan bisa dihitung dengan melakukan penjumlahan biaya pemesanan bahan baku per tahunnya dengan biaya penyimpanan bahan baku per tahun. Biaya pemesanan per tahunnya dan biaya penyimpanan bahan baku per tahun bisa

dihitung dengan rumus menurut Kaluntas (2016), yaitu sebagai berikut:

a) Biaya pemesanan perbulan = frekuensi pesanan x biaya pesanan

$$= \left(\frac{D}{Q}\right) \times S$$

b) Biaya penyimpanan perbulan = persediaan rata-rata x biaya penyimpanan

$$= \left(\frac{Q}{2}\right) \times H$$

c) Jadi biaya total persediaan perbulan adalah sebagai berikut:

$$TC = S \left(\frac{D}{Q}\right) + H \left(\frac{Q}{2}\right)$$

Dimana:

TC = Total biaya persediaan bahan baku satu periode usaha (Rp/bulan)

Q = Jumlah pemesanan bahan baku (kg/pesanan)

H = Biaya penyimpanan (Rp/bulan)

S = Biaya penyimpanan per pesanan (Rp/Pesanan)

D = Jumlah bahan baku yang dibutuhkan satu periode usaha (kg/bulan)

1.2 Analisis Persediaan Pengaman (Safety Stock)

Menurut Daud (2017), Persediaan pengaman atau *safety stock* merupakan keadaan persediaan yang harus dicadangkan untuk pengaman sehingga adanya keberlangsungan dalam melakukan proses untuk memproduksi dan mengantisipasi kemungkinan keterlambatan datangnya bahan baku yang telah dipesan sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan dalam persediaan bahan baku. Untuk menghitung *safety stock* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SS = SD \times Z$$

Dimana:

SS = *Safety Stock*

SD = Standar Deviasi

Z = Standar deviasi / batas toleransi 5% (1,65)

Sebelum menghitung *safety stock* terlebih dahulu harus mencari Standar Deviasi (SD), dapat menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$SD = Q = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{x})^2}{n}}$$

Dimana:

SD = Standar Deviasi

X = Pembelian bahan baku sesungguhnya (kg/bulan)

\bar{x} = Pembelian rata-rata bahan baku (kg/bulan)

n = Jumlah periode pemakai

1.3 Analisis Titik Pemesanan Kembali (Reorder Point)

Menurut Daud (2017), Titik pemesanan kembali (*reorder point*) merupakan keadaan dimana harus melakukan pemesanan kembali bahan baku, dimana pada keadaan ini perusahaan harus melakukan proses pemesanan kembali, sehingga dengan datangnya atau menerima bahan baku yang dipesan akan tepat sampai pada waktunya, digunakan *reorder point* dengan rumus sebagai berikut:

$$ROP = SS + (d \times L)$$

Dimana:

ROP = Titik pemesanan kembali (*reorder point*)

SS = Persediaan pengaman / *safety stock* (kg)

D = Rata-rata penggunaan bahan baku (kg/bulan)

L = *lead time* (hari)

2. Harga Pokok Produksi

Analisis yang digunakan adalah metode *variable costing*. Perhitungan dalam metode variabel costing yaitu suatu metode dalam menentukan harga pokok produk yang dapat membebaskan unsur yang terkait biaya-biaya produksi yang hanya bersifat variabel saja (Halim, 2005). Untuk menganalisis pendapatan

yang diperoleh dari usaha industri kerupuk jangek asli khas Malalo.

Tabel 1. Perhitungan Laporan Harga Pokok Produksi dengan Metode *variable costing*.

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead Variabel	XXX +
Harga Pokok Produksi	XXX

Sumber: Halim (2005)

3. Harga Pokok Penjualan

Menurut Halim (2005), harga pokok penjualan merupakan harga beli atau harga pokok yang berasal dari barang-barang yang siap dijual dalam satu periode tertentu. Adapun perhitungan laporan harga pokok penjualan dengan metode *variable costing* dapat dilihat pada Table 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Laporan Harga Pokok Penjualan dengan Metode *variable costing*.

Persediaan Awal	XXX
Harga Pokok Produksi	XXX +
Barang Siap Dijual	XXX
Persediaan Akhir	XXX -
Harga Pokok Penjualan	XXX

Sumber: Halim (2005)

4. Perhitungan Laporan Rugi-Laba

Menurut Halim (2005), rugi-laba merupakan perhitungan laporan yang menyajikan hasil pengoperasian usaha yang berasal dari beban dan pendapatan pada satu periode waktu tertentu. Adapun perhitungan laporan rugi-laba dengan metode *variable costing* dapat dilihat pada Table 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Laporan Rugi-Laba berdasarkan metode *variable costing*.

Hasil Penjualan	XXX
Biaya Variabel:	
Harga Pokok Penjualan	
(tidak termasuk biaya overhead tetap)	XXX
Biaya Pemasaran Variabel	XXX
Biaya Administrasi & Umum Variabel	XXX +
	XXX -
Margin Kontribusi (contribution margin)	XXX

Biaya Tetap:

Biaya Overhead Pabrik Tetap	XXX
Biaya Pemasaran Tetap	XXX
Biaya Administrasi & Umum Tetap	XXX +
	XXX -
Laba Bersih	XXX

Sumber: Halim (2005)

5. Analisis Titik Impas (BEP)

Menurut Garrison (2000), titik impas merupakan suatu keadaan dimana usaha tidak memperoleh laba dan juga tidak memperoleh kerugian. Analisis titik impas merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan yang minimum, titik impas dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

a) Titik impas dalam unit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Margin Kontribusi (MK) (Rp)} = \text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}$$

$$\text{Margin Kontribusi (MK) (Unit)} = \frac{\text{Margin Kontribusi (Rp)}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (Rp)}}{\text{Margin Kontribusi dalam Rupiah Per Unit (Rp/unit)}}$$

b) Titik impas dalam rupiah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} = \frac{\text{Margin Kontribusi (Rp)}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (Rp)}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}} \times 100\%$$

6. Analisis Kemampuan Memperoleh Laba (Profitabilitas)

Menurut Garrison (2000), kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (*profitabilitas*) merupakan analisis untuk mengetahui berapa besar perubahan biaya terhadap keuntungan apabila terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan, *profitabilitas* ditentukan dengan nilai *Margin Of Safety* (MOS) dan *Marginal Income Ratio* (MIR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Nilai Penjualan Aktual} - \text{Nilai Penjualan Titik Impas}}{\text{Nilai Penjualan Aktual}} \times 100\%$$

$$\text{MIR} = 1 - \frac{\text{Nilai Penjualan} - \text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit} = \text{MOS} \times \text{MIR} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persediaan Bahan Baku “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”

1. Analisis Persediaan Bahan Baku, Persediaan Pengaman, dan Titik Pemesanan Kembali

Total biaya persediaan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan pembelian bahan baku dengan melakukan penjumlahan biaya bahan baku, biaya pemesanan per pesanan dan biaya penyimpanan per bulan. Total biaya persediaan merupakan total perhitungan biaya yang dihitung berdasarkan metode yang telah dilakukan oleh perusahaan. Rincian total biaya persediaan pada Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut.

Tabel 4. Total Biaya Persediaan Bahan Baku Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo Pada Bulan Maret 2019

No	Periode	Bahan Baku (Kg/Pesanan)	Total Biaya Persediaan (Rp/Minggu)	Total Biaya Persediaan (Rp/Kg)
1	02-Maret-2019	550	50.908.608	92.561
2	08-Maret-2019	450	41.645.455	92.545
3	20-Maret-2019	650	60.154.545	92.545
4	27-Maret-2019	550	50.900.000	92.545
Jumlah		2.200	203.608.608	370.197

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari Tabel 4 diatas dapat diketahui besarnya total biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan oleh Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo untuk setiap kali pemesanan bahan baku. Biaya yang telah dikeluarkan merupakan biaya selama bulan Maret 2019, total biaya tersebut didapatkan dengan cara melakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan baku selama bulan Maret 2019. Bahan baku yang ada pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar 2.200 kilogram sehingga dalam perhitungan didapatkannya total biaya persediaan yaitu sebesar Rp 203.608.608 per bulan dan untuk total biaya persediaan per kilogram didapatkan yaitu sebesar Rp 370.197.

Dalam menentukan pengendalian persediaan bahan baku produk olahan Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo ini dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) berdasarkan satu periode produksi yaitu pada Bulan Maret 2019. Perhitungan persediaan bahan baku ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar persediaan yang optimal yang ada di Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan menggunakan metode EOQ. Sehingga nanti akan adanya hasil perbandingan antara persediaan yang telah dilakukan Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan analisis persediaan EOQ.

Total biaya persediaan merupakan total perhitungan biaya-biaya yang telah dihitung berdasarkan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Rincian biaya total persediaan Usaha Industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan menggunakan metode EOQ dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Total Persediaan Bahan Baku Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dengan Metode EOQ Pada Bulan Maret 2019

Periode	Bahan Baku (Kg/Pesanan)	Frekuensi Pemesanan (Kali/Minggu)	Total Biaya Persediaan (Rp/Minggu)	Total Biaya Persediaan (Rp/Kg)
02-Maret-2019	423	1,30	39.345.539	93.020
08-Maret-2019	346	1,30	32.170.231	92.958
20-Maret-2019	500	1,30	46.502.228	93.026
27-Maret-2019	423	1,30	39.335.985	92.997
Jumlah	1.692	5,20	157.353.982	372.001

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Pada Tabel 5 diatas diketahui biaya persediaan pengadaan bahan baku, biaya-biaya tersebut terkait biaya bahan baku, biaya pemesanan bahan baku dan biaya penyimpanan bahan baku dengan persediaan bahan baku yang ekonomis yang telah dihitung dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dari perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) didapatkan jumlah bahan baku yang paling ekonomis pada usaha industri Kerupuk

Jangek Asli Khas Malalo untuk bulan maret 2019 yaitu sebesar 1.692 kilogram bahan baku dengan total biaya persediaan sebesar Rp 157.353.982.

Selain menghitung EOQ, dalam menganalisis pengendalian persediaan bahan baku dilakukan perhitungan untuk mengetahui persediaan pengaman (*Safety Stock*) yang berada di perusahaan dan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang ada di perusahaan dengan menggunakan hasil metode EOQ. Dapat dilihat pada Tabel 6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Data Perhitungan Frekuensi Pemesanan, *Safety Stock*, *Reorder Point* Bahan Baku “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” Pada Bulan Maret 2019

Jenis Bahan Baku	Persediaan Pengaman (<i>Safety Stock</i>) (Kg)	Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku (Kg/Hari)	Waktu Tunggu Bahan Baku (Hari)	Reorder Point (Kg/Bulan) $5=2+(3*4)**$
1	2	3	4	5
Kulit Sapi Kering	233	52	3	390
JUMLAH	233	52	3	390

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari Tabel 6 diatas sehingga dapat diketahui jumlah pembelian atau pemesanan bahan baku kerupuk jangek yang paling ekonomis. Pada persediaan pengaman atau *Safety Stock* usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo sendiri belum menetapkan berapa jumlah bahan baku yang digunakan dalam persediaan pengaman, sehingga dengan adanya perhitungan *Safety Stock* dapat diketahui berapa banyak persediaan pengaman yang harus perusahaan sediakan untuk menjaga proses produksi agar tetap berjalan sehingga dapat menghindari akan terjadinya kekurangan bahan baku. Hasil perhitungan *Safety Stock* yang didapatkan yaitu sebesar 233 kilogram bahan baku per bulannya, hal ini berarti usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo seharusnya melakukan persediaan pengaman atau *Safety Stock* sebanyak 233 kilogram bahan baku saja. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadinya kerusakan pada bahan baku apabila usaha terlalu banyak melakukan penyimpanan bahan baku.

Pada titik pemesanan kembali atau *Reorder Point* didapatkan dari hasil perhitungan yaitu sebesar 390 kilogram bahan baku, pada *Reorder Point* jumlah persediaan bahan baku dibawah dari jumlah persediaan pengaman (*Safety Stock*) hal ini berarti usaha indutri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo terdapat waktu tunggu pada saat pemesanan bahan baku, dikarenakan usaha ini tidak melakukan pengolahan setiap harinya untuk bahan baku yang tersedia maka persediaan bahan baku setiap harinya berada di bawah jumlah persediaan pengaman yang artinya bahan baku yang digunakan akan selalu mengalami sisah sehingga pemesanan kembali atau *Reorder Point* dilakukan setiap bulannya sebanyak 5 kali.

2. Perbandingan Persediaan Bahan Baku Kerupuk Jangek dengan Metode EOQ

Terdapat perbandingan antara persediaan bahan baku “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dengan tanpa metode EOQ dan dengan metode EOQ yaitu dapat dilihat pada Tabel 7 yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Persediaan Bahan Baku “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dengan Metode EOQ dan Tanpa Metode EOQ Pada Bulan Maret 2019

Perbandingan	Satuan	Realitas	EOQ	Selisih
Jumlah Pesanan	Kg/Bulan	2.200	1.692	508
Total Biaya	Rp/Bulan	203.608.608	157.353.982	46.254.626
Frekuensi Pemesanan	Kali/Pesanan	4	5	1
Biaya Pembelian Bahan Baku	Rp/Bulan	198.000.000	152.272.672	45.727.328
Biaya Pemesanan Bahan Baku	Rp/Bulan	5.600.000	5.071.757	528.243
Biaya Penyimpanan Bahan Baku	Rp/Bulan	8.608	9.554	946

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari Tabel 7 diatas dapat terlihat perbedaan antara realita atau persediaan bahan baku yang dilakukan usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo tanpa menggunakan perhitungan EOQ dan dengan menggunakan perhitungan EOQ. Terdapat perbedaan pada

setiap perbandingan baik dari jumlah pemesanan bahan baku, total biaya, frekuensi pemesanan, biaya pembelian bahan baku, biaya pemesanan bahan baku, dan biaya penyimpanan bahan baku. Pada frekuensi pemesanan bahan baku menurut perhitungan EOQ sebaiknya yang dilakukan usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yaitu sebanyak 5 kali pemesanan hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi akan adanya kerusakan bahan baku. Sedangkan pada biaya penyimpanan bahan baku didapatkan biaya EOQ lebih besar di keluarkan dari biaya realita hal ini dikarenakan pada perhitungan biaya penyimpanan bahan baku dengan menggunakan banyaknya bahan baku yang di simpan di gudang, apabila bahan baku yang disimpan sedikit digudang maka pembebanan pada biaya persediaan menjadi lebih ringan atau berkurang sedangkan apabila bahan baku yang disimpan banyak digudang maka hal ini akan membebani biaya persediaan sehingga total biaya persediaan akan naik atau besar. Dari perhitungan biaya penyimpanan bahan baku yang didapatkan dari hasil realita dan EOQ yaitu lebih besar bahan baku realita sebesar 2.200 kilogram dan dengan perhitungan EOQ yaitu didapatkan sebesar 1.692 kilogram, dan pastinya hal ini berpengaruh terhadap biaya penyimpanan bahan baku, sehingga membuat biaya penyimpanan bahan baku secara realita pada usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo lebih kecil daripada dengan menggunakan metode EOQ yang biaya penyimpanan bahan baku menjadi lebih besar.

Dari kedua perbandingan tersebut antara realita dan metode EOQ lebih banyak biaya yang dikeluarkan oleh usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dari pada menggunakan perhitungan EOQ. Adanya perhitungan persediaan bahan baku usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan menggunakan metode EOQ dapat diketahui jumlah bahan baku yang paling ekonomis yang perlu dilakukan oleh pihak usaha dalam pengendalian persediaan bahan

baku sehingga dapat menghindari kerusakan dan kekurangan bahan baku pada proses produksi.

Analisis Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”

1. Harga Pokok Produksi

HPP (Harga Pokok Produksi) merupakan biaya-biaya yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel. Harga pokok produksi yang digunakan dalam analisis ini adalah metode *variable costing*. Metode ini merupakan perhitungan dalam menentukan harga pokok suatu produk yang dapat membebani unsur yang berkaitan dengan biaya produksi yang bersifat variabel. Berikut adalah tabel perhitungan harga pokok produksi untuk usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” Pada Bulan Maret 2019

No	Harga Pokok Produksi	Total Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Bahan Baku	99.000.000	80,69
2	Biaya Bahan Penolong	5.212.200	4,25
3	Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.755.500	6,32
4	Biaya Overhead Variabel	10.729.685	8,74
	5=1+2		
	Harga Pokok Produksi +3+4	122.697.385	100

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Harga pokok produksi usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel. Komponen biaya yang terbesar pada harga pokok produksi usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yaitu biaya bahan baku sebesar Rp 99.000.000 pada bulan Maret 2019, hal ini dikarenakan menggunakan bahan baku kulit sapi kering sebanyak 1.100 kilogram bahan baku dengan 21 hari proses produksi yang dilakukan. Harga yang harus dikeluarkan dalam pembelian bahan baku per kilogramnya yaitu sebesar Rp90.000, biaya telepon sebesar RP100.000 per bulan dan biaya ongkir nya sebesar 2.500 per kilogram bahan baku yang langsung di pesan dari Jakarta

dan pembayaran dilakukan dengan cara mentransfer. Selanjutnya komponen biaya terkecil merupakan biaya bahan penolong yaitu sebesar Rp5.212.200. Biaya-biaya yang terdapat dalam biaya bahan penolong yaitu garam, penyedap rasa, dan minyak goreng.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Riani Tiara Ulsi Pina (2016) mengenai Analisis Harga Pokok Produksi Break Even Point Dan Pemasaran Usaha Sinar Bintang Raflesia Kota Bengkulu. Harga pokok produksi usaha Sinar Bintang Raflesia rata-rata periode bulan Juli 2015-Juni 2016 berturut-turut kerupuk jangek yaitu sebesar Rp 69.361.981 dan untuk harga pokok produksi perkilogram kerupuk jangek yaitu senilai Rp 112.123./Kg namun hasil penjualan kerupuk jangek lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi, berarti bahwa perusahaan memperoleh keuntungan dari aktivitas produksinya. Dalam perhitungan tersebut harga jual yang berlaku diatas harga pokok produksi sehingga mampu memperoleh laba atau keuntungan. Begitu juga halnya dengan usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan harga pokok produksi sebesar Rp125.447.385 per bulan dan harga jual sebesar Rp193.010.000. Sehingga usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” sudah mendapatkan keuntungan karena harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan harga jual.

2. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan harga beli atau harga pokok yang berasal dari barang-barang yang sudah siap dijual dalam satu periode yaitu pada bulan Maret 2019. Harga pokok penjualan yang digunakan dalam analisis usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” ini dengan menggunakan metode *variable costing*. Metode dengan perhitungan di dalam menentukan harga pokok suatu produk yang hanya membebaskan unsur biaya produksi yang bersifat variabel. Berikut adalah tabel perhitungan harga pokok penjualan untuk usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dapat dilihat pada Tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Harga Pokok Penjualan Pada Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” Pada Bulan Maret 2019

No	Harga Pokok Penjualan	Persamaan	Jumlah (Kg/Bulan)	Total (Rp/Bulan)	Biaya
1	Persediaan Awal Harga Pokok	1	100	13.000.000	
2	Produksi Barang Siap	2	1.512	122.697.385	
3	Dijual	3=1+2	1.612	138.447.385	
4	Persediaan Akhir	4	10	1.300.000	
Harga Pokok Penjualan		5=3-4	1.602	134.397.385	

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Total produksi usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo selama satu bulan melakukan penelitian pada bulan Maret 2019 yaitu sebanyak 1.512 kilogram kerupuk jangek. Usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo menjual kerupuk jangek ke dalam Kota Lubuklinggau dan ke luar Kota Lubuklinggau. Penjualan kedalam Kota Lubuklinggau yaitu seperti ke rumah makan, warung manisan, warung bakso dan tempat penjualan kerupuk-kerupuk yang telah menjadi pelanggan tetap. Sedangkan penjualan keluar Kota Lubuklinggau yaitu ke Lahat dan Tebing Tinggi. usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo menjual kerupuk jangek langsung ke pedagang dengan harga satu kilogram kerupuk jangek sebesar Rp.130.000 dan satu kilogram kerupuk jangek bantat atau produk sampingan sebesar Rp120.000. sedangkan untuk kemasan yang mempunyai label produk dengan berat isi 1 ons dijual seharga 12.000, untuk kemasan bantat dengan berat isi 1 ons dijual seharga 12.000 per kemasan dan untuk kemasan 0,25 kilogram dijual seharga Rp33.000 per kemasan.

Untuk mengetahui harga pokok penjualan terlebih dahulu harus mengetahui persediaan awal dan persediaan akhir produk usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo. Usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo memiliki persediaan awal dan persediaan akhir. Persediaan awal sebesar Rp13.000.000 dengan produk jadi sebanyak 100 kilogram kerupuk jangek dan harga jual sebesar Rp130.000 per kilogram. Sedangkan untuk persediaan akhir sebesar Rp1.300.000 dengan produk kerupuk jangek sebanyak 10

kilogram dengan harga jual Rp130.000 per kilogram.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Haryati La Kamisi (2011) Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan dalam proses produksi dikalikan dengan harga jual produk. Tiap-tiap produsen kerupuk singkong mempunyai penerimaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan kapasitas produksi yang bervariasi. Dengan harga jual yang berbeda-beda dari setiap responden antara Rp5.500 sampai dengan Rp8.500 maka didapatkan harga jual rata-rata yang diperoleh dari tiap responden adalah Rp6.400/kg. Penerimaan kerupuk singkong sebesar Rp9.243.000 dengan kapasitas hasil produksi sebanyak 1.516 kg dalam sekali produksi.

3. Laporan Rugi/Laba

Hasil perhitungan laporan rugi/laba usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dapat dilihat pada Tabel 10. sebagai berikut:

Tabel 10. Laporan Rugi/Laba Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” Pada Bulan Maret 2019

No	Laporan Rugi/Laba		Biaya (Rp/Bulan)
Hasil Penjualan			
1	Produk Utama	1	166.010.000
Biaya Variabel			
3	Harga Pokok Penjualan	2	134.397.385
4	Biaya Pemasaran Variabel	3	0
5	Biaya Adm & Umum	4	0
		5=2+3+4	134.397.385
6	Margin Kontribusi	6=1-5	31.612.615
Biaya Tetap			
7	Biaya Overhead Pabrik Tetap	7	3.024.306
8	Biaya Adm & Umum Tetap	8	0
		9=7+8	3.024.306
Pendapatan Lain-Lain			
9	Pendapatan Penjualan Produk Sampingan	10	27.000.000
Laba Bersih Oprasi		11=6-9	28.588.309
Laba Bersih		12=10+1	55.588.309

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari Tabel 10 laporan rugi/laba usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 komponen biaya yang tertinggi adalah total penjualan produk utama selama satu bulan sebesar Rp166.010.000 dengan memasarkan produk kerupuk jangek ke dalam Kota Lubuklinggau dan ke luar Kota Lubuklinggau. Komponen biaya terbesar kedua yaitu biaya variabel sebesar Rp134.397.385, selanjutnya biaya margin kontribusi, dilakukan perhitungan margin kontribusi dengan cara melakukan pengurangan antara hasil penjualan dan biaya variabel sehingga didapatkan margin kontribusi sebesar Rp31.612.615. Biaya yang di keluarkan untuk produk sampingan yaitu sebesar Rp27.000.000 dan komponen biaya terakhir yaitu biaya tetap sebesar Rp3.024.306, lalu dilakukan hasil perhitungan untuk mendapatkan laba bersih operasi dengan cara melakukan pengurangan antara margin kontribusi dan biaya tetap, sehingga didapatkan laba bersih operasi usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 sebesar Rp28.588.309. Laba bersih operasi yaitu laba yang didapatkan saat usaha beroperasi atau melakukan produksi kerupuk jangek, akan tetapi tidak memasukan hasil pendapatan lain-lain seperti penjualan produk sampingan yang berupa kerupuk jangek yang bantat atau kerupuk yang tidak mengembang sempurna. Sedangkan untuk laba bersih usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 didapatkan sebesar Rp55.588.309. Laba bersih merupakan laba yang di dapatkan usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo dengan melakukan perhitungan jumlah keseluruhan hasil penjualan baik produk utama maupun produk sampingan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Asnidar dan Asrida (2017) tentang Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara, untuk mengetahui kelayakan usaha yaitu dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, apabila perbandingan antara pendapatan lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan. Total pendapatan yang diterima oleh pengrajin usaha home industry kerupuk opak adalah sebesar Rp44.100.000 dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp31.000.748. Sehingga keuntungan atau laba yang diperoleh sebesar Rp13.099.252. Apabila dibandingkan dengan usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo menunjukkan bahwa laba yang di peroleh usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” lebih besar dibandingkan laba yang diperoleh dari usaha home industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara.

4. Titik Impas (BEP)

Titik impas merupakan suatu keadaan dimana usaha tidak memperoleh laba dan juga tidak memperoleh kerugian (Garrison, 2000). Usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” merupakan seperti usaha pada umumnya di dalam menjalankan usahanya yaitu akan berusaha menggunakan input seefisien mungkin sehingga mampu memperoleh output atau keuntungan yang optimal. Dari hasil penjualan “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” diharapkan dapat menutupi semua biaya oprasional usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”, maka dari itu perusahaan harus mampu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh keuntungan yang bisa di sebut dengan titik impas atau *break even point*. Analisis *break even point* sangat diperlukan dalam suatu usaha dengan tujuan untuk dapat mempertahankan usahanya. Adapun perhitungan *break even point* pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Perhitungan Titik Impas (*Break Even Point*) Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”

BEP				
N	Uraian	Persamaan	Rp/Bulan	Rp/Kg
1	Penjualan (Rp)	1	206.010.000	127.798
2	Biaya Variabel (Rp)	2	122.697.385	76.115
3	Biaya Tetap (Rp)	3	2.989.306	
4	Produksi (Kg)	4	1.612	

5	Marjin Kontribusi (Rp)	5=1-2	83.312.615	51.683
6	Marjin Kontribusi (Kg)	6=5/4	51.683	
7	Rasio Kontribusi (%)	7=(5/1)*100%	0,404411	
8	BEP (Kg)	8=3/6	57,84	
9	BEP (Rp)	9=3/7	7.391.761	
10	MOS	10=((1-9)/1)*100%	96	
11	MIR	11=((1-2)/1)*100%	40	
12	Pofit %	12=10*11*100%	38	
13	Laba Bersih (Rp)	13=1-2-3	9	

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari Tabel 11 dapat diketahui adanya BEP atau titik impas dalam kilogram dan dalam rupiah. Pada BEP (Kg) usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo mendapatkan nilai sebesar 57,84 kilogram, sedangkan BEP (Rp) didapatkan sebesar Rp7.391.761. Dalam hal ini berarti jumlah minimum yang harus di capai agar mencapai titik impas atau *Break Even Point* minimal jumlah kerupuk jangek terjual sebanyak 57,84 kilogram untuk satu kali proses produksi dengan penjualan minimal menunjukkan jumlah harga sebesar Rp7.391.761, jumlah tersebut menunjukkan bahwa harga tersebut merupakan harga penjualan minimal satu kali produksi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dedi wahyudi dkk (2016) tentang Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito). Analisis BEP merupakan analisis balik modal dimana pada saat kondisi tersebut usaha yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas). Analisis BEP pengusaha kerupuk kulit sapi baik karena pada saat pengusaha memproduksi kerupuk kulit sapi sebesar 98,20 Kg dan pada saat mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.047.400 pengusaha kerupuk kulit sapi telah memperoleh titik impas.

Analisis *break even point* dapat memungkinkan suatu usaha industri beroperasi dekat ataupun jauh dari titik *break even point*, apabila usaha industri mendekati BEP maka usaha sekecil apapun di dalam aktivitasnya

akan dapat menentukan usaha itu hidup atau mati dan jika usaha beroperasi menjauhi dari BEP maka usaha mendapatkan margin pengamanan penjualan tinggi, sehingga usaha industri tersebut dapat mengetahui apakah memiliki margin yang relative besar dalam beroperasi.

Dalam analisis BEP yang telah dilakukan akan dapat membantu usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” dalam mengetahui tentang informasi antara volume dan laba dan pengambilan keputusan manjerial. Bagi manajemen analisis *break event point* sangat penting untuk mengetahui hubungan antara biaya-biaya diantaranya yaitu biaya volume, laba dan untuk mengetahui berapa jumlah penjualan dari rencana barang yang harus dijual oleh usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” sehingga tidak mengalami kerugian. Usaha industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo” akan mengetahui volume penjualan kerupuk jangek, serta dapat mempertimbangkan dalam menentukan harga jual suatu produk kerupuk jangek untuk mencapai laba tertentu.

5. Analisis Kemampuan Memperoleh Laba (Profitabilitas)

Analisis *Margin Of Safety* (MOS) merupakan pendapatan yang diharapkan atau diperoleh melebihi volume impas, atau bisa juga di artikan sebagai selisih antara penjualan tingkat tertentu dengan penjualan BEP. MOS juga dapat dikatkan margin keamanan, sehingga alat analisis ini dapat memberikan informasi dalam penjualan.

Tabel 12. Hasil Kemampuan Memperoleh Laba (Profitabilitas) Usaha Industri “Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo”

Profitabilitas		
No	Uraian	Total(%)
1	<i>Margin Of Safety</i> (MOS) (%)	96
2	<i>Marginal Income Ratio</i> (MIR) (%)	40
3	<i>Profitabilitas</i> (%)	38

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Penjualan Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar Rp206.010.00 sedangkan untuk penjualan pada

batas minimal *Break Event Point* (BEP) adalah Rp 7.391.761 dengan jumlah minimal unit BEP sebesar 57,84 kilogram. *Margin Of Safety* yang didapatkan pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar 96%. Hal ini berartikan bahwa usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo telah mencapai batas keamanan.

Dari hasil perhitungan didapatkan *Marginal Income Ratio* (MIR) sebesar 40%. Hal ini berarti pendapatan industri yang tersedia untuk menutupi biaya tetap yaitu sebesar 40%. Perhitungan selanjutnya untuk mengetahui kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) dalam usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo, maka dilakukan perhitungan profit dengan cara nilai *Margin Of Safety* (MOS) dikalikan dengan nilai *Marginal Income Ratio* (MIR) dan dikalikan 100%. Didapatkan profit usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yaitu sebesar 38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo mampu menjual semua produk kerupuk jangek sesuai dengan yang dianggarkan, sehingga laba bersih operasi yang akan diperoleh sebesar Rp 28.588.309 dan laba bersih keseluruhan penjualan sebesar Rp 55.588.309.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Syarifah Aini (2017) Analisis Usaha Home Industri Kerupuk Rambak mengenai *Profitabilitas* merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Profitabilitas atau tingkat keuntungan pada agroindustri kerupuk rambak adalah sebesar 44%. Hal ini berarti setiap modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan 44 %. Misal, awalnya pengusaha mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 44.000. Sedangkan untuk usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo *Profitabilitas* atau tingkat keuntungan yang didapatkan yaitu sebesar 38% dalam artian setiap modal Rp1,00 yang diinvestasikan akan memperoleh keuntungan sebesar 38%. Perbandingan antara industri Kerupuk Rambak

dengan industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo lebih besar *Profitabilitas* atau tingkat keuntungan pada industri Kerupuk Rambak sebesar 44%.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan mengenai usaha industri pengolahan Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo pada bulan Maret 2019 adalah sebesar 2.200 kilogram bahan baku kerupuk jangek dengan total frekuensi 4 kali per bulan. Perhitungan dengan menggunakan analisis metode *Economic Order Quantity* (EOQ) didapatkan jumlah bahan baku yang optimal pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar 1.692 kilogram bahan baku dengan total frekuensi 5 kali pemesanan per bulan. Persediaan pengaman atau *Safety Stock* pada usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yang sebaiknya disediakan sebagai persediaan pengaman yaitu sebanyak 233 kilogram. Titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang didapatkan pada usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yaitu sebanyak 390 kilogram.
2. Laba bersih operasi yang telah diperoleh usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo yaitu sebesar Rp 28.588.309 dan laba bersih keseluruhan penjualan sebesar Rp55.588.309.
3. *Break Even Point* (BEP) atau titik impas pada usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo didapatkan sebesar Rp7.391.761 BEP dalam satuan rupiah, sedangkan dalam satuan unit didapatkan sebesar 57,84 kilogram Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo.
4. Kemampuan memperoleh laba (*Profitabilitas*) pada usaha industri

Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo didapatkan sebesar 38%.

Saran

Sebaiknya pada usaha industri Kerupuk Jangek Asli Khas Malalo di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, sebaiknya dapat menetapkan jumlah pembelian atau pemesanan bahan baku yang ekonomis untuk usahanya yaitu rata-rata sebesar 423 kilogram bahan baku dan dilakukan 5 kali dalam satu bulannya, jika usaha terlalu banyak melakukan pembelian bahan baku maka akan dapat mempengaruhi kualitas dan mutu yang harus dijaga dari bahan baku yang disimpan terlalu lama, dan dikarenakan juga banyaknya jumlah bahan baku yang dibeli, namun kurangnya kapasitas produksi dan tenaga kerja sehingga tidak mampu mengolah bahan baku yang tersedia dalam waktu satu hari. Bahan baku yang disimpan terlalu lama juga akan mempengaruhi beban biaya persediaan sehingga total biaya persediaan menjadi lebih besar. Dalam hal tersebut terjadinya penumpukan bahan baku yang akan mempengaruhi kerusakan bahan baku pada kerupuk jangek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini, S., dkk. 2017. Analisis Usaha Home Industri Kerupuk Rambak. *Journal Viabel Pertanian*. 11(2): 35-45.
- [2] Aini, S., dkk. 2017. Analisis Usaha Home Industri Kerupuk Rambak. *Journal Viabel Pertanian*. 11(2): 35-45.
- [3] Asrida, dan Asnidar. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*. 1(1): 39 – 47.
- [4] Daud, M.N. 2017. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Wilton Kualasimpang. *Jurnal. Samudra Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Samudra, Langsa Aceh*. 8(2).
- [5] Garrison, R.H dan Eric W.N. 2000 *Akuntansi Manajerial*. Selemba Empat. Jakarta.

- [6] Halim, A., dkk. 2005. *Akuntansi Manajemen*. BPFE-Yogyakarta.
- [7] Kaluntas, S.G., dkk. 2016. Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Kecil Menengah Produk Roti (Studi Kasus Ud Nabila Desa Kalasey, Kecamatan Mandolang). *Jurnal Agri-Sosioekonomi*. 12(2).
- [8] Kamisi, H. L. 2011. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate)*. 4(2).
- [9] Mayulu, H, dkk. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29(1).
- [10] Nadia, L. 2005. Nutrisi Dan Beberapa Kriteria Halal Kerupuk Kulit Jangek. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 6(2): 100 – 107.
- [11] Nikmat, dkk. 2016. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Ubi Di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus Usaha Agroindustri Keripik Ubi Ibu Sunarti). *Jurnal. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian*. 3(1).
- [12] Pina, R.T.U. 2016. *Analisis Harga Pokok Produksi Break Even Point dan Pemasaran Usaha Sinar Bintang Raflesia Kota Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- [13] Sari, M, dkk. 2018. Studi Produksi Industri Kerupuk Kulit Di Jorong Kapalo Koto Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*. 2(1).
- [14] Siwi, M.O. 2012. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ Pada Produk Obat Anti Nyamuk Bakar Manguni. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisip Unsrat*. 8(1).
- [15] Sofyan, D.K. 2017. Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada Pt. Bahari Dwikencana Lestari. *Journal Industrial Engineering*. 6(1).
- [16] Suryadi. 2017. Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Home Industry Tahu Di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara. *Jurnal Dinamika*. 3(2).
- [17] Wahyudi, D., 2016. Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito). *Jurnal. Jom Faperta Ur*. 3(2).